

Pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Leverage* terhadap Profitabilitas dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

Dwi Putri Nadiatul Maula¹, Iva Sofi Gunawati²,

¹Universitas Negeri Semarang

²Universitas Negeri Semarang

Email: dwiputrinadiatulmaula@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan *green accounting*, *environmental performance*, dan *leverage* terhadap profitabilitas dengan *firm size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Penelitian ini dilakukan karena adanya peningkatan tekanan regulasi dan tuntutan keberlanjutan lingkungan pada perusahaan sektor energi yang memiliki risiko lingkungan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *explanatory research*. Jumlah observasi sebanyak 120 data dari 24 perusahaan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) serta uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan *software* Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *green accounting*, *environmental performance*, tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, *firm size* tidak dapat dapat memoderasi pengaruh *green accounting*, *environmental performance*, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Leverage*, *Firm Size*

Abstract

This study was conducted to examine the relationship between *green accounting*, *environmental performance*, and *leverage* on profitability with *firm size* as a moderating variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The study was motivated by increasing regulatory pressure and environmental sustainability demands on energy sector companies that have high environmental risks. This research employed a quantitative approach with an explanatory research design. The total observations consisted of 120 data obtained from 24 companies selected using *purposive sampling* techniques. Data analysis was carried out using panel data regression with the *Fixed Effect Model* (FEM) and *Moderated Regression Analysis* (MRA) u of EViews 12 software. The results indicate that the implementation of *green accounting* and *environmental performance* does not have a significant effect on company profitability. Meanwhile, *leverage* has a significant negative effect on company profitability. In addition, *firm size* is unable to moderate the effect of *green accounting*, *environmental performance*, and *leverage* on company profitability.

Keywords: Profitability, *Green Accounting*, *Environmental Performance*, *Leverage*, *Firm Size*

PENDAHULUAN

Profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba

dari aktivitas operasionalnya. Menurut Kasmir (2021), tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Dalam konteks pasar modal, tingkat profitabilitas menjadi faktor yang memengaruhi daya tarik investasi serta tingkat kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan (Hidayah & Benarda, 2024). Pada sektor energi, profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti volatilitas harga komoditas, struktur biaya yang tinggi, serta meningkatnya tekanan regulasi dan tuntutan keberlanjutan lingkungan (Deng & Hao, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan sektor energi menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya dalam mempertahankan stabilitas kinerja keuangan.

Sektor energi memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, karena berkontribusi sekitar 11% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (BPS, 2025). Tahun 2024, terdapat 87 perusahaan sektor energi yang tergabung dalam BEI, meliputi subsektor batu bara, minyak dan gas, serta energi baru dan terbarukan (BEI, 2024). Besarnya jumlah emiten tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas sektor energi memiliki peran penting terhadap stabilitas perekonomian nasional dan pasar modal. Namun, profitabilitas perusahaan sektor energi dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. *International Energi Agency* (2020), melaporkan bahwa tahun 2020 pada triwulan pertama permintaan energi anjlok sebesar 10,8 juta barel per hari akibat pandemi Covid-19 dan pembatasan sosial di berbagai negara. Tahun 2021-2022, sektor energi mengalami pemulihan seiring dengan meningkatnya permintaan global dan melonjaknya harga batu bara serta energi fosil akibat krisis energi Internasional dan ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina (*International Energy Agency*, 2022). Namun, tahun 2023-2024 profitabilitas kembali mengalami tekanan akibat normalisasi harga komoditas energi yang mengalami penurunan sebesar 3,8% pada kuartal ketiga tahun 2024 (World Bank, 2024). Tekanan ini semakin bertambah dengan meningkatnya beban kepatuhan terhadap regulasi, seperti Peraturan Menteri ESDM No. 16 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon Subsektor Pembangkit Tenaga Listrik yang mulai diterapkan tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan energi sangat rentan terhadap faktor eksternal dan kebijakan struktural.

Di sisi lain, aktivitas operasional perusahaan energi yang bergantung pada eksploitasi energi fosil berkontribusi signifikan terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca dan pemanasan global (Ginting et al., 2025). Di Indonesia, sektor energi primer menyumbang sekitar 40% emisi nasional (World Bank, 2023). Tingginya dampak lingkungan tersebut tercermin dalam berbagai kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan seperti, insiden pencemaran udara yang terjadi saat kegiatan perawatan fasilitas sumur di Lapangan Gas Alur Siwah yang dioperasikan oleh PT Medco E&P Malaka di Aceh Timur, mengakibatkan 30 warga harus dirawat karena bau gas yang menguar ke permukiman warga (Zulkarnaini, 2023). Pencemaran air dan udara dari limbah batu bara PLTU Teluk Sepang di Bengkulu, mengakibatkan masalah kesehatan pada masyarakat setempat (Sinaga, 2025). Kebocoran minyak dan gas dari kegiatan PT Kvell Blora Energi di Jawa karena lemahnya pengendalian operasional terhadap dampak lingkungan (Pradana, 2025). Selain itu, bencana semburan lumpur panas di Sidoarjo akibat kesalahan prosedur pengeboran gas bumi oleh PT Lapindo Brantas yang terjadi sejak tahun 2006, yang hingga saat ini dampaknya masih dirasakan oleh masyarakat berupa hilangnya lahan produktif, relokasi penduduk, serta kerugian ekonomi jangka panjang akibat semburan lumpur yang hingga saat ini belum sepenuhnya tertangani (Oktaviani & Nailufar, 2023). Kondisi ini meningkatkan tekanan publik agar perusahaan lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya.

Sebagai respon tersebut, perusahaan didorong untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan melalui penerapan *green accounting* dan peningkatan *environmental performance*. *Green accounting* menjadi salah satu bentuk penerapan akuntansi yang memasukan biaya lingkungan ke dalam aktivitas operasional perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap konsekuensi lingkungan yang ditimbulkan (Soesanto, 2022). Penerapan *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola biaya lingkungan secara sistematis, seperti biaya pengelolaan limbah, pengendalian emisi, efisiensi energi, serta mitigasi lainnya (Pebriani et al., 2025). Namun, penerapan *green accounting* juga berpotensi meningkatkan biaya operasioanal perusahaan sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas dalam jangka pendek (Idris et al., 2025).

Selain itu, *environmental performance* juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi persepsi publik dan investor terhadap perusahaan. *Environmental perfromance* mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menangani pencemaran, mengendalikan limbah, mengurangi emisi, dan mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku (Gustari & Sisianto, 2024). Di Indonesia, *environmental performance* perusahaan umumnya tercermin melalui tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan ketentuan pengelolaan lingkungan hidup, serta melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Seiring dengan perubahan kelembagaan pada tahun 2024, melalui Perpres No. 182 Tahun 2024 nomenklatur kementerian berubah mejadi Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH). Perusahaan yang meraih peringkat PROPER baik, cenderung memiliki reputasi yang baik serta memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat maupun investor (Habibburrahman & P, 2023). Kondisi tersebut dapat menghasilkan nilai ekonomi untuk perusahaan melalui peningkatan reputasi, loyalitas konsumen, serta peluang pendanaan yang lebih luas (Phitaloka et al., 2025).

Dalam menjalankan operasional dan investasi lingkungan, perusahaan sektor energi yang bersifat padat modal, sering kali membutuhkan pendanaan eksternal untuk membiayai operasional perusahaan (Kesuma et al., 2025). Struktur pendanaan perusahaan dapat terlihat dari tingkat *leverage*. *Leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam mendanai aset dan kegiatan operasionalnya (Ifada & Inayah, 2017). Menurut Eftasari & Desriani (2025), *leverage* yang tinggi dapat membantu perusahaan memenuhi kebutuhan pendanaan, namun juga menambah kewajiban pembayaran perusahaan dan memperbesar risiko keuangan sehingga laba yang diperoleh perusahaan cenderung menurun. Kondisi ini dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan serta membatasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan komitmen keberlanjutan jangka panjang.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi hubungan antara *green accounting*, *environmental performance*, dan *leverage* adalah *firm size*. *Firm size* mencerminkan skala besar kecilnya perusahaan yang biasanya ditentukan berdasarkan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar (Ahmed et al., 2023). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kemampuan pendanaan, dukungan teknologi, serta kualitas pengelolaan yang baik sehingga implementasi *green accounting* dapat dilakukan dengan optimal (Hasibuan, 2024). Perusahaan yang berukuran besar juga mendapatkan tekanan publik yag lebih tinggi terkait tanggung jawab lingkungan sehingga terdorong untuk menunjukan kinerja lingkungan yang baik (Avelyn & Syofyan, 2023). Disisi lain, perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal dengan biaya modal yang lebih rendah, sehingga mampu mengelola tingkat *leverage* secara lebih efisien dibandingkan perusahaan skala kecil (Ilham et al., 2021). Oleh karena itu, *firm size* diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *green accounting*, *environmental performance*, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Santika et al (2023); Hadriyani & Dewi (2022); Angela et al (2024); Dianty & Nurrahim (2022) serta Oktadifa & Widajantie (2024), menyatakan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Faizah (2020); A.S.Ayu & Abdullah (2025); Isnaini & Liyundira (2025), menyatakan bahwa biaya lingkungan yang tinggi justru dapat menekan laba perusahaan sehingga tidak berdampak pada profitabilitas perusahaan. Penelitian mengenai *environmental performance* dilakukan oleh A.S.Ayu & Abdullah (2025); Azizah & Cahyaningtyas (2022); Setiadi (2021), menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik umumnya mampu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, penelitian oleh Idris et al (2025); Fitrifatun & Meirini (2024); serta Nuraini & Andrew (2023), menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi standar lingkungan, sehingga manfaat ekonomi belum dapat dirasakan secara langsung. Penelitian mengenai *leverage* juga menunjukkan hasil yang berbeda, Susilawati & Purnomo (2023), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, karena penggunaan utang dapat meningkatkan kapasitas pendanaan perusahaan dan memperluas skala operasional. Namun, penelitian oleh Wulandari & Lestari (2024); Refalina et al (2024), menemukan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi justru berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan karena meningkatnya beban bunga dan akan semakin beresiko pada keuangan perusahaan.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, *environmental performance*, dan *leverage* terhadap profitabilitas dengan *firm size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Periode ini dipilih karena mencerminkan kondisi pascapandemi Covid-19 serta meningkatnya tekanan regulasi dan peningkatan kesadaran perusahaan terhadap isu keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada bidang akuntansi keuangan dan akuntansi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan praktik keberlanjutan dan profitabilitas. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam menentukan strategi pengelolaan lingkungan dan struktur pendanaan yang mampu mendukung profitabilitas serta keberlanjutan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Legitimacy Theory

Legitimacy theory menjelaskan bahwa perusahaan berupaya menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat guna memperoleh penerimaan sosial untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Teori yang diperkenalkan oleh Dowling & Pfeffer (1975), menyatakan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan kegiatan operasionalnya sesuai ketentuan nilai serta norma yang ada di masyarakat agar perusahaan tetap mendapatkan dukungan dan penerimaan publik. Selain itu, Suchman (1995), menjelaskan bahwa legitimasi merupakan pandangan umum terhadap tindakan suatu organisasi yang dianggap sesuai, layak, dan dapat diterima dalam sistem sosial. Sedangkan Deegan (2002), menegaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat, sehingga perusahaan perlu menjalankan aktivitas yang sesuai dengan harapan masyarakat agar tetap memperoleh izin untuk beroperasi. Dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan terdorong menerapkan *green accounting* dan meningkatkan *environmental performance*. Teori legitimasi mencerminkan pentingnya perusahaan memperhatikan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan (Angela et al., 2024).

Perusahaan yang gagal menjalankan kewajibannya akan kehilangan dukungan publik yang pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang berhasil mempertahankan legitimasinya akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan investor, sehingga cenderung lebih mudah mendapatkan modal dan lebih kecil terkena sanksi dari pemerintah yang bisa mengganggu operasional perusahaan (Nurhidayat et al., 2020).

Stakeholder Theory

Stakeholder theory menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak lain yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Konsep ini diperkenalkan oleh Freeman (1984), yang mendefinisikan *stakeholder* sebagai setiap kelompok maupun individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi maupun dipengaruhi oleh tercapainya tujuan perusahaan. Teori *stakeholder* kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Donaldson & Preston (1995), yang menyatakan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan perusahaan, tidak hanya berfokus pada pemegang saham. Dalam konteks penelitian ini, teori *stakeholder* relevan untuk menjelaskan bahwa keputusan perusahaan terkait *green accounting*, kinerja keuangan, maupun struktur pendanaan (*leverage*) tidak hanya berdampak pada pemegang saham, tetapi juga pada kreditor, investor, pemerintah, serta masyarakat. Perusahaan yang berhasil menjaga hubungan *stakeholder* dengan efektif berpotensi memperoleh dukungan yang lebih kuat, meningkatkan kepercayaan pasar, serta menciptakan stabilitas operasional yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas.

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan sebagai rasio dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yang sekaligus menunjukkan gambaran mengenai sejauh mana manajemen efektif dalam mengelola sumber daya perusahaan (Kasmir, 2021). Sejalan dengan itu, Brigham & Houston (2019), mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan *output* akhir dari berbagai kebijakan serta keputusan strategis manajemen yang mencerminkan efektivitas pengelolaan likuiditas, asset, dan utang dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh manajemen, investor, dan kreditor. Menurut Hery (2015), profitabilitas dapat diukur melalui beberapa indikator seperti, *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA). Pada penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai ukuran profitabilitas karena rasio tersebut dapat mencerminkan seberapa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asset dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA, maka menunjukkan perusahaan semakin mampu mengelola asset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan, yang menandakan efisiensi kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Green Accounting

Green accounting dapat dipahami sebagai pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial ke dalam mekanisme pelaporan keuangan perusahaan (Lako, 2018). Menurut Soesanto (2022), *Green accounting* merupakan suatu penerapan akuntansi sebagai suatu bentuk komitmen perusahaan terhadap dampak aktivitas operasional dengan memasukan biaya lingkungan dalam biaya operasional perusahaan. *Green accounting* bertujuan untuk mengoptimalkan efektivitas pengelolaan lingkungan melalui evaluasi aktivitas lingkungan berdasarkan biaya lingkungan (*environmental cost*) serta manfaat atau dampak ekonomi (*economic benefit*). Penerapan *green accounting* dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengukur, serta mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan

perusahaan (Pebriani et al., 2025). Hansen & Mowen (2009), menyatakan bahwa biaya lingkungan dalam *green accounting* terdiri dari empat indikator, yaitu biaya kegagalan eksternal, biaya kegagalan internal, biaya deteksi lingkungan, dan biaya pencegahan lingkungan. Pengukuran *green accounting* pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *dummy*. Apabila perusahaan yang menjadi objek penelitian mengungkapkan salah satu komponen biaya lingkungan pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, maka perusahaan memperoleh nilai 1. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengungkapan komponen biaya lingkungan, maka perusahaan diberi nilai 0. Pengukuran ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan memiliki komitmen terhadap pengelolaan dan pelaporan lingkungan secara berkelanjutan.

Environmental Performance

Environmental performance atau kinerja lingkungan merupakan hasil dari upaya perusahaan untuk menjaga lingkungan melalui penggunaan bahan dan proses yang lebih ramah lingkungan (Cahyani & Puspitasari, 2023). Sejalan dengan itu, Gustari & Sisianto (2024) menjelaskan bahwa *environmental performance* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas bisnisnya serta mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku. *Environmental performance* yang baik mampu memperkuat kepercayaan stakeholder serta reputasi perusahaan, yang kemudian berkontribusi pada profitabilitas perusahaan (Setiadi, 2021). Di Indonesia, penilaian *environmental performance* perusahaan dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program ini bertujuan mendorong tercapainya pembangunan berkelanjutan, meningkatkan peran dunia usaha dalam perlindungan lingkungan, serta meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap pentingnya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (Fitrifatun & Meirini, 2024).

Pengukuran *environmental performance* memiliki peran penting dalam menilai seberapa jauh perusahaan dapat menangani dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian ini, *environmental performance* diukur dari indeks PROPER yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2002 sebagai instrumen untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan secara komprehensif (Setiadi, 2021). Program PROPER ini mengevaluasi upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, termasuk yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 1 Tahun 2021. Penilaian PROPER mencakup beberapa aspek seperti, kepatuhan terhadap dokumen lingkungan, pengendalian air dan udara, pengendalian limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), penghematan penggunaan sumber daya, serta pengendalian kerusakan lingkungan (Maryanti & Hariyono, 2020). Hasil penilaian PROPER kemudian diklasifikasikan ke dalam lima peringkat yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang mencerminkan tingkat kinerja lingkungan perusahaan dari sangat baik hingga sangat buruk, kemudian peringkat tersebut dikonversikan ke dalam skala numerik dengan nilai 5 untuk peringkat emas, nilai 4 untuk peringkat hijau, nilai 3 untuk peringkat biru, nilai 2 untuk peringkat merah, dan nilai 1 untuk peringkat hitam (Nadila et al., 2025).

Leverage

Leverage adalah indikator rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan memanfaatkan utang dalam mendanai aktivitas operasional perusahaan, (Kasmir, 2021). Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Brigham & Houston (2019), mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan biaya tetap dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Menurut Eftasari & Desriani (2025), *leverage* yang tinggi dapat membantu perusahaan memenuhi kebutuhan pendanaan, tetapi juga dapat menambah beban bunga serta

risiko finansial yang berpotensi menurunkan profitabilitas. Kondisi ini dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan serta membatasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan komitmen keberlanjutan jangka panjang.

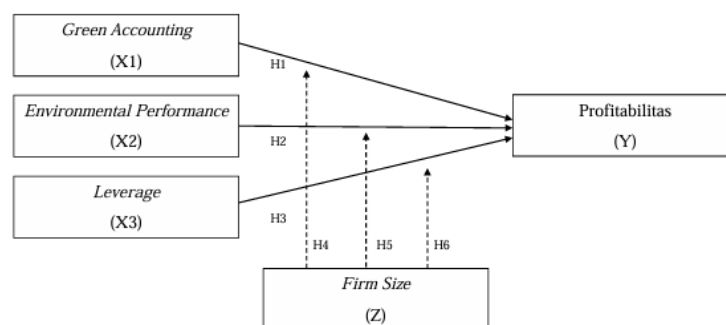
Menurut Kasmir (2021), *leverage* data diukur menggunakan beberapa rasio seperti, *Tangible Asstes Debt Coverage* (TAD Coverage), *Time Interest Earned* (TIE), *Debt to Capital Ratio* (DCR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur *leverage*, karena rasio ini mampu menunjukkan proporsi antara total hutang dan total ekuitas dalam struktur pendanaan perusahaan. DER mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal serta risiko keuangan yang ditimbulkan. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar penggunaan utang perusahaan, sehingga risiko keuangan dan beban bunga juga meningkat yang mengakibatkan penurunan pada profitabilitas perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Firm Size

Firm size merupakan suatu ukuran yang berfungsi untuk menunjukkan tingkat ukuran suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui berbagai indikator, seperti total asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, maupun total modal (Umam, 2020). Ukuran perusahaan menggambarkan kapasitas dan skala operasional perusahaan, di mana semakin besar total asset dan penjualan yang dimiliki, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam efisiensi biaya melalui konsep skala ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan (Meiryani et al., 2020). Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya, akses pendanaan, dan fleksibilitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan skala kecil (Husada et al., 2021). *Firm size* dapat ditentukan berdasarkan sejumlah indikator seperti, kapitalisasi pasar, total aset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja dan lain sebagainya (Setiadi, 2021). Penelitian ini menggunakan logaritma natural total asset karena nilai aset dianggap lebih stabil dibandingkan indikator lainnya serta mampu menggambarkan skala perusahaan secara menyeluruh. Penggunaan pengukuran ini bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data dan menghindari perbedaan nilai aset yang terlalu besar antar perusahaan. Pengukuran *firm size* dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$



Kerangka Penelitian

Gambar 1. Kerangka Penelitian

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan perusahaan melalui identifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi oleh Dowling & Pfeffer (1975), perusahaan berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat

dengan menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi terkait biaya dan aktivitas lingkungannya, perusahaan menunjukkan bahwa operasionalnya tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, regulator, dan masyarakat terhadap perusahaan sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal tersebut didukung oleh Angela et al., (2024), dan Hadriyani & Dewi (2022), yang menemukan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena mampu memperkuat citra perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis, **H₁: Green Accounting** berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Environmental performance mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Pada sektor energi, aspek ini menjadi sangat penting karena kegiatan operasionalnya memiliki risiko pencemaran dan kerusakan lingkungan yang relatif tinggi. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memperoleh legitimasi moral dari masyarakat karena dianggap telah memenuhi ekspektasi sosial. Dari perspektif teori *stakeholder*, peringkat PROPER yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi investor dan pemerintah mengenai kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan. Peningkatan legitimasi dan kepercayaan stakeholder tersebut pada akhirnya berpotensi meningkatkan stabilitas operasional dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, *environmental* diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung argument tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Cahyaningtyas (2022), dan Setiadi (2021), yang menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis, **H₂: Environmental Performance** berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Leverage mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan (Kasmir, 2021). Penggunaan *leverage* yang tinggi berpotensi meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, sehingga dapat menurunkan profitabilitas (Eftasari & Desriani, 2025). Dalam perspektif teori *stakeholder*, tingginya *leverage* dapat mengurangi kepercayaan investor dan kreditur, karena meningkatkan risiko keuangan dan menimbulkan konflik antar pemangku kepentingan lainnya yang berpotensi mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan. Argumentasi tersebut didukung oleh penelitian Refalina et al., (2024) dan Wulandari & Lestari (2024), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena penggunaan utang yang tinggi dapat menyebabkan beban bunga meningkat sehingga dapat mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan, serta semakin besar pula beban yang harus dibayar sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan sangat kecil. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis, **H₃: Leverage** berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Secara teoritis, penerapan *green accounting* diduga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan karena mampu memperkuat legitimasi dan meningkatkan kepercayaan investor. Namun, pengaruh tersebut kemungkinan tidak memiliki kekuatan yang sama pada setiap perusahaan. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kuat dan lemahnya hubungan tersebut adalah *firm size*. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sumber daya finansial yang lebih kuat, sistem manajemen lebih terstruktur, serta akses pendanaan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil (Aini et al., 2024). Dari sudut pandang teori legitimasi, ketika perusahaan besar mengungkapkan praktik *green accounting* secara transparan, legitimasi yang diperoleh lebih besar karena perusahaan tersebut berada dalam sorotan publik yang lebih besar. Artinya, dampak reputasi yang dihasilkan juga lebih signifikan

dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga dapat memudahkan perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan yang berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, *firm size* berperan sebagai penguat yang memperbesar dampak *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dapat dirumuskan hipotesis, **H₄**: *Firm Size* memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas

Firm size juga diduga dapat memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap profitabilitas. *Environmental performance* yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Setiadi, 2021). Perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi cenderung memperoleh legitimasi yang lebih kuat dari masyarakat karena dianggap telah memenuhi tanggung jawab lingkungan. Peningkatan legitimasi tersebut dapat memperkuat citra dan reputasi perusahaan di mata publik. Selain itu, berdasarkan teori stakeholder, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak seperti investor, pemerintah, dan masyarakat. Dalam hal ini, peringkat PROPER yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi stakeholder mengenai kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan. Namun, dampak dari kinerja lingkungan tersebut diduga tidak selalu sama pada setiap perusahaan, salah satunya di pengaruhi oleh *firm size*. Perusahaan berskala besar memiliki tingkat *eksposure* yang lebih tinggi, sumber daya yang lebih memadai, serta kemampuan untuk mengelola kinerja lingkungan secara lebih efektif (Husada et al., 2021). Kondisi ini membuat pengaruh *environmental performance* terhadap profitabilitas menjadi lebih kuat pada perusahaan besar dibandingkan perusahaan skala kecil. Dengan demikian, *firm size* berperan sebagai penguat yang memperbesar dampak *environmental performance* terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga dapat dirumuskan hipotesis, **H₅**: *Firm Size* memperkuat pengaruh *Environmental Performance* terhadap Profitabilitas

Selain itu, *firm size* juga dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. *Leverage* yang tinggi cenderung meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan perusahaan yang berpotensi menurunkan profitabilitas. Namun, dampak tersebut kemungkinan berbeda antara perusahaan berskala besar dan kecil. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik dalam memanfaatkan sumber pendanaan yang ada, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan (Meiryani et al., 2020). Kondisi tersebut memungkinkan penggunaan utang dialokasikan pada proyek-proyek dengan tingkat pengembalian yang optimal, sehingga *leverage* tidak hanya di pandang sebagai risiko, tetapi juga sebagai strategi yang terukur sehingga dampak negatifnya terhadap profitabilitas dapat diminimalisir. Oleh karena itu dapat dirumuskan, **H₆**: *Firm Size* memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas.

METODE

Untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *explanatory research* dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan, laporan keberlanjutan/tahunan, dan laporan peringkat PROPER perusahaan sektor energi dari periode 2020-2024. Penelitian ini memperoleh data melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), *website* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (www.proper.menlhk.go.id), maupun *website* resmi setiap perusahaan. Penelitian ini menetapkan seluruh perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 sebagai populasi penelitian. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel penelitian antara lain:

1. Perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024
2. Perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan periode 2020-2024
3. Perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam kegiatan PROPER pada tahun 2020-2024

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 24 perusahaan dengan kurun waktu 5 tahun, sehingga seluruh sampel yang diamati dalam penelitian ini sebanyak 120 data. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *Eviews* versi 12. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, kemudian dilakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan *Legrage Multiplier* untuk menentukan model terbaik. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Kemudian dilanjut dengan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), uji parsial (t), uji simultan (F), dan ujikoefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0.126342	0.850000	3.683333	1.100608	30.33703
Median	0.078500	1.000000	3.500000	0.856000	30.60050
Maximum	0.616000	1.000000	5.000000	5.534000	32.76500
Minimum	-0.346000	0.000000	2.000000	0.059000	26.57300
Std. Dev.	0.163774	0.358569	0.788396	0.962539	1.524755
Skewness	0.873345	-1.960392	0.517963	1.924962	-0.691144
Kurtosis	4.379976	4.843137	1.982574	7.351363	2.720000
Jarque-Bera	24.77631	93.84852	10.54148	168.7814	9.945603
Probability	0.000004	0.000000	0.005140	0.000000	0.006924
Sum	15.16100	102.0000	442.0000	132.0730	3640.444
Sum Sq. Dev.	3.191797	15.30000	73.96667	110.2514	276.6606
Observations	120	120	120	120	120

Gambar 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada gambar 2, menunjukkan bahwa observasi penelitian sebanyak 120 data perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar -0,346000 dan maksimum sebesar 0,616000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,126342 dan standar deviasi sebesar 0,163774, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup bervariasi. Variabel *green accounting* memiliki nilai maksimum sebesar 1,000000 dan nilai minimum sebesar 0,000000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,850000 dan standar deviasi sebesar 0,358569, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan perusahaan. Variabel *environmental performance* memiliki nilai maksimum sebesar 5,000000 dan nilai minimum sebesar 2,000000, dengan nilai rata-rata sebesar 3,683333 dan standar deviasi sebesar 0,788396, menunjukkan bahwa secara umum perusahaan berada pada kategori Biru atau telah memenuhi ketentuan pengelolaan lingkungan yang berlaku. Variabel *leverage* memiliki nilai maksimum sebesar 5,534000 dan nilai minimum sebesar 0,059000, dengan nilai rata-rata sebesar 1,100608 dan standar deviasi sebesar 0,962539, menunjukkan adanya perbedaan tingkat penggunaan utang yang cukup tinggi antar perusahaan. Sementara itu, variabel *firm size* memiliki nilai maksimum sebesar 32,76500 dan minimum sebesar 26,57300, dengan nilai rata-rata sebesar 30,33703 dan standar deviasi sebesar 1,524755.

Pengujian Pemilihan Model Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.363134	(23,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	102.058279	23	0.0000

Gambar 3. Hasil Uji Chow

Berdasarkan hasil uji chow pada gambar 3, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Chi square* sejumlah 0,0000 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan pengujian data berlanjut ke uji *hausman*.

Uji Hausman

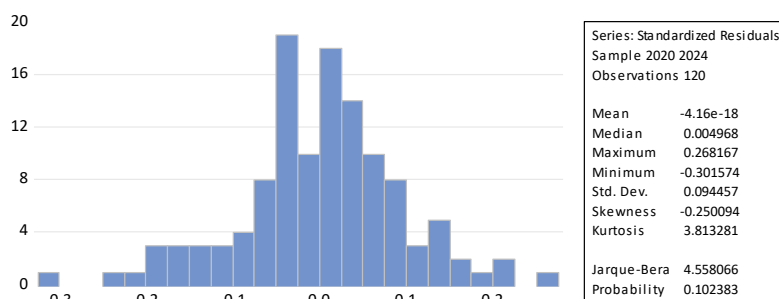
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.769676	4	0.0445

Gambar 4. Hasil Uji Hausman

Berdasarkan hasil uji hausman pada gambar 4, nilai probabilitasnya sebesar 0,0445 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0445 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM), dan pengujian data tidak perlu dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 5, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 4,558066 dengan nilai probabilitas sebesar 0,102383. Nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,102383 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	Z
X1	1.000000	-0.288342	-0.358386	-0.238045
X2	-0.288342	1.000000	0.174226	0.602422
X3	-0.358386	0.174226	1.000000	0.447457
Z	-0.238045	0.602422	0.447457	1.000000

Gambar 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada gambar 6, diperoleh nilai korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini seluruhnya berada di bawah 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi syarat dan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.028062	0.589839	-0.047576	0.9622
X1	0.061270	0.039037	1.569542	0.1200
X2	0.005808	0.019824	0.292965	0.7702
X3	0.019045	0.010670	1.784848	0.0776
Z	0.000791	0.020316	0.038937	0.9690

Gambar 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 7, diperoleh nilai signifikansi probabilitas seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Mean dependent var	0.126342
S.D. dependent var	0.163774
Akaike info criterion	-1.423045
Schwarz criterion	-0.772630
Hannan-Quinn criter.	-1.158908
Durbin-Watson stat	1.763399

Gambar 8. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada gambar 8, diperoleh nilai dw sebesar 1,763399. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai T-tabel Durbin-watson dengan jumlah observasi (n) = 120, jumlah variabel independen (k) = 3, dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga diperoleh nilai dL = 1,6513 dan dU = 1,7536, sehingga nilai $4 - dU = 2,2464$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,763399 berada di antara nilai dU (1,7536) dan $4 - dU$ (2,2464), yang berarti tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.072757	3.324810	-1.525728	0.1306
X1	0.431788	2.114614	0.204192	0.8387
X2	0.095946	0.707153	0.135680	0.8924
X3	-0.065395	0.032682	-2.000981	0.0484
Z	0.171356	0.112955	1.517029	0.1328
X1_Z	-0.013530	0.070636	-0.191546	0.8485
X2_Z	-0.003508	0.023584	-0.148761	0.8821
X3_Z	0.000175	0.000245	0.714992	0.4765

Gambar 9. Hasil Uji MRA

Berdasarkan hasil uji MRA pada gambar 9, Menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki nilai koefisien sebesar 0,431788, variabel *environmental performance* sebesar 0,95946, sedangkan *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar -0,065395. Selain itu, variabel interaksi *green accounting* dengan *firm size* memiliki nilai koefisien sebesar -0.013530, interaksi *environmental performance* dengan *firm size* memiliki nilai koefisien sebesar -0.003508, dan interaksi *leverage* dengan *firm size* sebesar 0.000175. Hal tersebut menunjukkan bahwa *green accounting* dan *environmental performance* cenderung memiliki hubungan

searah dengan profitabilitas, sedangkan *leverage* memiliki arah yang berlawanan terhadap profitabilitas.

Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.072757	3.324810	-1.525728	0.1306
X1	0.431788	2.114614	0.204192	0.8387
X2	0.095946	0.707153	0.135680	0.8924
X3	-0.065395	0.032682	-2.000981	0.0484
Z	0.171356	0.112955	1.517029	0.1328
X1_Z	-0.013530	0.070636	-0.191546	0.8485
X2_Z	-0.003508	0.023584	-0.148761	0.8821
X3_Z	0.000175	0.000245	0.714992	0.4765

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.669593	Mean dependent var	0.126342
Adjusted R-squared	0.558220	S.D. dependent var	0.163774
S.E. of regression	0.108855	Akaike info criterion	-1.379794
Sum squared resid	1.054592	Schwarz criterion	-0.659692
Log likelihood	113.7877	Hannan-Quinn criter.	-1.087357
F-statistic	6.012161	Durbin-Watson stat	1.770211
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 10. Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada gambar 10, variabel *green accounting* memiliki nilai koefisien 0,431788 dan probabilitas 0,8387 ($> 0,05$), maka *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan hipotesis pertama (H1) ditolak. Variabel *environmental performance* memiliki nilai koefisien 0,095946 dan probabilitas sebesar 0,8924 ($> 0,05$), maka *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan hipotesis kedua (H2) ditolak. Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien -0,065395 dan probabilitas 0,0484 ($< 0,05$), maka *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan hipotesis ketiga (H3) diterima. Interaksi *green accounting* dan *firm size* memiliki nilai koefisien -0,013530 dan probabilitas 0,8485 ($> 0,05$), maka *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas dan hipotesis keempat (H4) ditolak. Interaksi *environmental performance* dan *firm size* memiliki nilai koefisien -0,003508 dan probabilitas 0,8821 ($> 0,05$), maka *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap profitabilitas dan hipotesis kelima (H5) ditolak. Interaksi *leverage* dan *firm size* memiliki nilai koefisien 0,000175 dan probabilitas 0,4765 ($> 0,05$), maka *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas dan hipotesis keenam (H6) ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada gambar 10, menunjukkan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai tersebut berada dibawah tingkat signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar 10, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* dalam model *Fixed Effect Model* (FEM) sebesar 0,558220. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen serta variabel moderasi pada penelitian ini dapat menjelaskan variasi variabel profitabilitas sebesar 55,82%. Sementara sisanya sebesar 44,18% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Diskusi

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi, variabel *green accounting* memiliki nilai koefisien sebesar 0,431788 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8387. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,8387 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga hipotesis pertama (H1) yang mengatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan belum mampu meningkatkan laba perusahaan secara langsung. Kondisi tersebut dapat terjadi karena biaya lingkungan yang harus dikeluarkan cukup besar, sehingga biaya yang dikeluarkan cenderung dianggap beban dan berpotensi menekan laba (Refalina et al., 2024). Selain itu, manfaat penerapan *green accounting* cenderung bersifat jangka panjang, seperti peningkatan reputasi perusahaan, efisiensi operasional, serta meningkatnya kepercayaan *stakeholder*, sehingga pada periode penelitian yang relatif pendek, peningkatan profitabilitas belum dapat dirasakan secara langsung (Fitrifatun & Meirini, 2024). Disamping itu, perusahaan menganggap penerapan *green accounting* hanya sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya memperoleh legitimasi publik saja dan belum tentu dapat mempengaruhi keputusan investasi *stakeholder* (Lusiana & Mujiyanti, 2025). Hal ini menyebabkan pengungkapan aktivitas lingkungan belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Faizah (2020); (Lusiana & Mujiyanti, 2025); A.S.Ayu & Abdullah, (2025); dan Refalina et al., (2024), yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel *environmental performance* memiliki nilai koefisien sebesar 0,095946 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8924. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,8924 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* yang diukur melalui PROPER belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan sektor energi. Rata-rata peringkat PROPER perusahaan sektor energi dalam penelitian ini berada pada peringkat 3 atau Biru, yang mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan masih bersifat sebatas pemenuhan regulasi tanpa memberikan dampak ekonomis yang signifikan dalam jangka pendek. Kondisi ini menyebabkan *environmental performance* belum mampu memberikan pengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh tersebut juga dapat dijelaskan melalui tingginya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Untuk mencapai peringkat yang lebih tinggi, perusahaan perlu melakukan investasi pada teknologi ramah lingkungan, sistem pengelolaan limbah, dan infrastruktur pendukung lainnya yang mengakibatkan beban operasional perusahaan (Idris et al., 2025). Selain itu, manfaat dari peningkatan kinerja lingkungan cenderung bersifat jangka panjang sehingga belum dapat tercermin dalam profitabilitas pada periode penelitian (Setiadi, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan Idris et al. (2025); Fitrifatun & Meirini (2024); dan Nuraini & Andrew (2023), yang menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan karena manfaat ekonomi dari kinerja lingkungan belum dapat dirasakan secara langsung dalam jangka pendek.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi, variabel *leverage* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,065395 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0484. Nilai probabilitas

tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($0,0484 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas diterima. Pada perusahaan sektor energi yang membutuhkan modal besar, penggunaan utang memang sering dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan. Namun, apabila proporsi utang terlalu tinggi dan tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka utang justru akan menjadi beban yang menekan profitabilitas perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa tingkat utang yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, tingginya *leverage* juga meningkatkan risiko keuangan sehingga mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan investasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari & Lestari (2024), dan Refalina et al.(2024), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Firm Size Memoderasi Pengaruh Green Accounting Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi, variabel interaksi antara *green accounting* dengan *firm size* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,013530 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8485. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($0,8485 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *firm size* memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil belum mampu memperkuat pengaruh penerapan *green accounting* dan profitabilitas. Meskipun perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki sumber daya manajerial yang lebih baik, namun hasil penelitian menunjukkan *firm size* belum mampu memoderasi hubungan *green accounting* terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya sumber daya dan kapasitas yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung meningkatkan keberhasilan penerapan *green accounting* dalam menghasilkan laba perusahaan. Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan *green accounting* masih sebatas pemenuhan regulasi, menjaga legitimasi perusahaan, serta membangun citra positif di mata *stakeholder*. Dengan demikian, implementasi *green accounting* belum sepenuhnya dijadikan strategi untuk meningkatkan profitabilitas, sehingga tidak secara langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Anastasya et al. (2025), yang menyatakan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas.

Firm Size Memoderasi Pengaruh Environmental Performance Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi yang telah dilakukan, variabel interaksi antara *environmental performance* dengan *firm size* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,003508 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8821. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($0,8821 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa *firm size* memperkuat pengaruh *environmental performance* terhadap profitabilitas ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak mampu mempengaruhi hubungan antara *environmental performance* dan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak berfokus pada pemenuhan regulasi dan standar minimum lingkungan, sehingga manfaat ekonominya belum dapat dirasakan secara langsung oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan sektor energi dalam penelitian ini sama-sama termasuk kategori *high profile* yang memiliki risiko lingkungan tinggi, sehingga perhatian publik dan tekanan *stakeholder* terhadap perusahaan relatif sama tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan Reinamah et al. (2024), yang menyatakan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap profitabilitas.

Firm Size Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi, variabel interaksi antara *leverage* dengan *firm size* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000175 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4765. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($0,4765 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa *firm size* memperlemah pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor energi, penggunaan *leverage* lebih dipengaruhi oleh kebutuhan modal yang tinggi untuk operasional dan investasi, bukan oleh ukuran perusahaan itu sendiri, baik perusahaan besar maupun kecil sama-sama memiliki tingkat ketergantungan pada utang yang relatif serupa. Perusahaan besar memang memiliki akses pendanaan yang lebih luas, namun hal tersebut juga diikuti dengan skala kewajiban yang lebih besar (Sundari & Sulfitri, 2022). Akibatnya, manfaat dari kemudahan akses pendanaan tersebut tidak secara langsung mampu meningkatkan profitabilitas. Kondisi ini berlaku pada seluruh perusahaan tanpa melihat ukuran perusahaan, sehingga perbedaan *firm size* tidak mampu menciptakan efek moderasi yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sektor energi yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, dapat ditarik kesimpulan bahwa *green accounting* dan *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa semakin tinggitingkat *leverage* maka profitabilitas perusahaan cenderung menurun akibat meningkatnya beban keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting*, *environmental performance*, dan *leverage* terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek lingkungan yang diterapkan belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan, sedangkan kondisi struktur pendanaan perusahaan masih menjadi faktor yang lebih berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S.Ayu, & Abdullah. (2025). Study of Green Accounting, Environmental Performance, and ESG Disclosure on Profitability. *Jurnal Akunida*, 11, 65–78.
- Ahmed, A. M., Sharif, N. A., & Ali, M. N. (2023). Effect of Firm Size on the Association between Capital Structure and Profitability. *MDPI*, 1–17. <https://doi.org/10.3390/su151411196>
- Aini, N., Suprihatin, & Kusuma, I. L. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.69714/s0de1y48>
- Anastasya, T., Susanti, S., & Sumiati, A. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di BEI Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 2. <https://doi.org/10.69714/jkaaej05>
- Angela, N., Espa, V., & Yantiana, N. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan

- Corporate Social Responsibility Terhadap Profitailitas. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 9. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i2.22626>
- Avelyn, N., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Voluntary Disclosure terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 214–232. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.605>
- Azizah, N., & Cahyaningtyas, F. (2022). Pengaruh CSR, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Industri Dasar dan Bahan Kimia). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 17. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i2.1557>
- BEI. (2024). *Financial Data and Ratio - Oct 2024*.
- BPS. (2025). *Produk Domestik Bruoto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)*, 2024. BPS.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamental of Financial Management*. Cengage Learning.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – a Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Deng, Z., & Hao, Y. (2024). Energy price uncertainty, Environmental Policy, and Firm Investment: A Dynamic Modeling Approach. *Energy Economics*, 130. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2024.107306>
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 4(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i2.529>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271992>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. In *Sociological Perspectives* (Vol. 18, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Eftasari, N. D., & Desriani, N. (2025). Apakah Leverage Menjadi Pedang Bermata Dua Bagi Kinerja Keuangan di Tengah Kondisi Financial Distress? *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jumia.v3i1.3540>
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemprer*, 12(2), 94–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>
- Fitrifatun, N., & Meirini, D. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Religion Education Social Laa Roiba Journa*, 6. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.4175>
- Ginting, C. D. B., Rahman, A. N. M., Jauhari, Y., Muflikhah, I., & Setiawan, R. (2025). *Studi Literatur : Efektivitas Pajak Karbon dalam Mengurangi Emisi dan Mendorong Transisi ke Ekonomi Hijau*. 1(1), 11–21.
- Gustari, P., & Sisianto, E. (2024). Kontribusi Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Kinerja Lingkungan. *Jurnal Media Akademik*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i12.1068>
- Habibburrahman, & P, E. D. N. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Peserta Proper Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 14(2).

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36448/jak.v14i2.3309>
- Hadriyani, N. L. I., & Dewi, N. W. Y. (2022). Pengaruh Aspek Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13, 357–367. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/36177?__cf_chl_tk=xbuP4rpLsrVrQ93PaTpFE4Wi.UeFNI6Mz00rbIIoTnM-1769380763-1.0.1.1-2eYbXctBys6WDgyOX5hsb3PzP0EzMd4CkMCuLU6VBFs
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Managerial Accounting*. Salemba Empat.
- Hasibuan, L. (2024). Penerapan Akuntansi Hijau dalam Mengukur Dampak Lingkungan pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Kolaboratif Sains*. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6455>
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Center for Academic Publishing Service. <https://books.google.co.id/books?id=Yja4EAAQBAJ&lpg=PR1&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false>
- Hidayah, A. S. R., & Benarda. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan ((Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar di BEI Periode 2017- 2022)). *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jis.v2i1.625>
- Husada, L. M., Ratnawati, T., & Riyadi, S. (2021). The Effect of Board Characteristics, Firm Size, Macroeconomic, And Financial Decision on Financial Performance and Firm Value(Study of IDX Companies After Mergers and Acquisitions). *Quest Journals Journal of Research in Business and Management*, 9(1), 2347–3002. www.questjournals.org
- Idris, M. Y. Al, Mansur, F., & Hernando, R. (2025). The Influence of Green Accounting, Environmental Performance, and Carbon Emission Disclosure on Profitability. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 10(01), 102–114. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i01.45654>
- Ifada, L. M., & Inayah, N. (2017). The Analysis of Leverage Level Effect on Company Performace (Study on Food and Beverage Company Listed on BEI Year 2011-2013). *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 19–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.34152/fe.12.1.19-36>
- Ilham, R. N., Sinaga, S., Putri, D. E., Sinta, I., & Fuadi, F. (2021). Efek Dari Leverage Dan Ukuran Perusahaan Dalam Memengaruhi Tingkat Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(02). <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2959>
- International Energi Agency. (2020). *Global Energy Review 2020*. <https://www.iea.org/reports/global-energy-review-2020/oil?>
- International Energi Agency. (2022). *World Energy Outlook*. <https://www.iea.org/reports/world-energy-outlook-2022/the-global-energy-crisis?>
- Isnaini, I., & Liyundira, F. S. (2025). The Effect Of Green Accounting Implementation, Environmental Performance, and Firm Size On The Profitability Of Mining Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (IDX) 2020 - 2022. *International Journal of Accounting, Finance, and Tax Research*, 1(1), 24–33.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Ed. Revisi* (p. 359). Rajawali Pers.
- Kesuma, M. R., S, M. H., & Ariswati, L. D. (2025). The Impact of Capital Intensity on Financiall Stability of Energy Sector Companies in Indonesia. *Journal of Financial Economics & Investment*, 5(2), 115–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jofei.v5i2.40516>
- Lusiana, P. A., & Mujiyanti. (2025). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/sfj.v5i1.18385>
- Maryanti, I. eni, & Hariyono. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting Terhadap

- Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Widya Ganecwara*, 10(4), 1–12.
- Meiryani, Olivia, Sudrajat, J., & Daud, Z. M. (2020). The effect of firm's size on corporate performance. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 11(5), 272–277. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2020.0110536>
- Nadila, E., Saputra, J. A. A., & Astuti, S. Y. (2025). Pengaruh Green accounting , CSR , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 6(1), 38–57.
- Nuraini, A., & Andrew, T. (2023). Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1739>
- Nurhidayat, E., Junaid, A., & Kamase, J. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 35–78. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4111>
- Oktadifa, R. M., & Widajantie, T. D. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Material Flow Cost Accounting, dan Environmental Performance terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6, 2896–2909. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4743>
- Oktaviani, T., & Nailufar, Ni. N. (2023). Kronologi Lumpur Lapindo. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/06/00150071/kronologi-lumpur-lapindo>
- Pebriani, R. A., Hendarmin, R. R., & Ningrum, A. L. S. (2025). Sustainability Disclosure as a Mediation between Green Accounting and Corporate Performance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 16(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jiegm.v16i1.5768>
- Phitaloka, N. G., Dearani, N., Abdianto, A., Mujanah, S., & Fianto, A. Y. A. (2025). The Influence of Environmental Performance and Corporate Reputation on Financial Performance with Corporate Social Responsibility as an Intervening Variable. *International Journal of Economics*, 4(1), 128–135. <https://doi.org/10.55299/ijec.v4i1.1223>
- Pradana, A. R. Y. (2025). Dua Titik Semburan Minyak dan Gas Muncul di Blora, Siapa Bertanggung Jawab? *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2025/02/14/201141378/dua-titik-sembruran-minyak-dan-gas-muncul-di-blora-siapa-bertanggung-jawab>
- Refalina, A., Hamidi, M., & Rahim, R. (2024). Pengaruh Green Accounting , Kinerja Lingkungan , dan Leverage , terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(3), 7–8. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i3.958>
- Reinamah, C., Peilouw, C. T., & Oktariyana, M. D. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Profitabilitas Dan Firm Size Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jap.v15i02.70529>
- Santika, Y., Wicaksono, B., & Iqbal, A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i3.21323>
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan , Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 17(4), 669–679. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>
- Sinaga, L. A. (2025). Limbah PLTU Teluk Sepang Rugikan Warga dan Lingkungan. *Radio Republik Indonesia*. <https://rri.co.id/daerah/1770364/limbah-pltu-teluk-sepang-rugikan-warga-dan-lingkungan>

- Soesanto, S. (2022). Akuntansi Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau Perspektif Relasi Natural Sustainability dengan Keberlanjutan Bisnis. *Jurnal KAuntansi, Keuangan, Dan Perbankanerbankan*, 9(1), 1581–1589. <https://doi.org/https://doi.org/10.32722/acc.v9i1.4580>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sundari, T., & Sulfitri, V. (2022). Penerapan Green Accounting, Corporate Social Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Postgraduate Management Journal*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.36352/pmj.v2i1.344>
- Susilawati, E., & Purnomo, A. K. (2023). Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(April), 955–964. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1417>
- Umam, M. F. S. (2020). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018). *J-Aksi : Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.31949/j-aksi.v1i1.174>
- World Bank. (2023). *Indonesia : Laporan Iklim dan Pembangunan Negara*.
- World Bank. (2024). *The Commodity Markets Outlook in Eight Charts*. World Bank. <https://blogs.worldbank.org/en/developmenttalk/the-commodity-markets-outlook-in-eight-charts0>
- Wulandari, A. A., & Lestari, I. R. (2024). Pengaruh Green Accounting, Leverage, dan Struktur Modal Terhadap Financial Performance. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, 1(2), 137–149.
- Zulkarnaini. (2023). *Bau Gas PT Medco Menguar ke Permukiman, 30 Warga Aceh Timur Tumbang*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/bau-gas-pt-medco-menguar-ke-permukiman-30-warga-aceh-timur-tumbang>